

BAB III

PENAFSIRAN LAFAZH *MUKMIN* DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR

A. Penafsiran Lafazh *Mukmin* Dalam Kitab Tafsir Al-Munir

Bab ketiga ini berisi tentang paparan penafsiran lafazh *mukmin* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir serta derivasinya sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an. Penelitian ini merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh al-Qur'an al-Karîm* yang ditulis oleh Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqî. Lalu penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel sesuai dengan penafsiran lafazhnya.

Berikut hasil penelurusan ayat tentang lafazh *mukmin* dengan makna *mukmin* sejati dalam al-Qur'an :

No.	Surat dan Ayat	Jumlah
1.	Q.S. Al-Anfal : 2 - 4	3 Ayat
2.	Q.S. Al-Anfal : 74	1 Ayat
3.	Q.S. Al-Mu'minun : 1 - 11	11 Ayat
4.	Q.S. Al-Hujurat : 15	1 Ayat
Total		16 Ayat

1. Al-Anfal Ayat 2 – 4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَّبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ ۝ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ (الأنفال: ٢-٤)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal[2]. (yaitu) orang-orang yang mendirikan

shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka [3] Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.[4]” (Q.S. Al Anfal 2-4).¹

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan dari ayat sebelumnya yang berkaitan dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (إِنْ

كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ) Artinya, yang meyakini firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dan yang sempurna keimanannya, patuhilah tiga perintah tersebut karena sebuah keyakinan yang benar mesti berdampak pada kepatuhan. Iman yang sempurna mewajibkan tiga hal ini; takwa, perbaikan, dan menaati Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya. Seorang yang beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenarnya pasti akan malu untuk mendurhakai-Nya. Iman itu akan mendorongnya untuk menaati Tuhannya dan menyelesaikan segala perselisihan yang terjadi antaranya dengan yang lain. Jika iman memang menghendaki sebuah ketaatan, Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan lima sifat orang beriman yang mendorong mereka untuk mampu mewujudkan tiga hal di atas. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, (وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ..إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ)²

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kelima sifat tersebut sebagai berikut :

- a. Rasa takut yang sempurna terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Orang-orang yang apabila mereka mengingat Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan hati mereka, merasakan keagungan, dan kebesaranNya serta ingat atas pahala dan siksaanNya mereka akan merasa takut kepadaNya,

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.117.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 5, hlm. 258.

sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, “Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tundukpatuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar” (al-Hajj: 34-35).³

- b. Bertambahnya keimanan dengan membaca Al-Qur'an. Orang-orang yang apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an, keimanan dan keyakinan mereka akan bertambah dan mereka akan semakin bersemangat mengerjakan amal saleh karena banyaknya dalil dan seringnya dalil itu dibacakan akan membuat keyakinan bertambah dan kuat, seperti halnya penglihatan langsung dengan mata akan menambah keyakinan. Ini pernah terjadi pada Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang sudah beriman, namun ia meminta kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk memperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan makhluk yang sudah mati. “Dia berfirman, Tidakkah engkau beriman? Ia menjawab, Benar, tapi agar hatiku semakin tenang.” (al-Baqarah: 260). Ini membuktikan bahwa derajat ketenangan dalam keimanan lebih kuat dan lebih tinggi dari beriman semata. Hal ini senada dengan ayat, "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang *mukmin* untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)." (al-Fath : 4). Juga firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, "Dan apabila diturunkan sebuah Surah maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "siapakah di antara kamu yang bertambah keimanannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman maka surah ini menambah imannya dan mereka merasa gembira." (at-Taubah :124).⁴
- c. Bertawakal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, artinya berpegang dan percaya serta menyerahkan segala sesuatu hanya pada-Nya. Orang-orang yang hanya bertawakal dan mengadu kepada Tuhannya, tidak berharap kepada selain-Nya, tidak meminta berbagai kebutuhan kecuali kepada-Nya tentunya setelah berusaha dan mengambil sebab, siapa yang mengerjakan

³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 259.

⁴ *Ibid.*

usaha-usaha yang dituntut darinya secara logika dan kebiasaan manusia lalu ia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan ia yakin bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah *subhanahu wa ta'ala*, ia termasuk orang yang beriman. Adapun orang yang tidak mau berusaha atau mengambil sebab, berarti ia tidak memahami pengertian dari tawakal.⁵

- d. Mengerjakan shalat, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, artinya mengerjakannya dengan rukun dan syarat yang sempurna seperti berdiri, rukuk, sujud, membaca ayat dan dzikir-dzikir di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh syari'at disertai hati yang khushuk munajat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan menadaburi Al-Qur'an.⁶
- e. Berinfak di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu orang-orang yang menginfakkan sebagian harta mereka di jalan-jalan kebaikan dengan cara mengeluarkan zakat yang wajib, sedekah sunnah, belanja wajib untuk orang-orang yang ditanggung dan keluarga, belanja sunnah untuk karib kerabat dan orang-orang yang membutuhkan serta infak demi kemaslahatan umat dan berjihad melawan musuh-musuh agama. Semua itu mesti dilakukan karena harta hanyalah pinjaman dan titipan untuk manusia yang suatu saat nanti akan berpisah dengannya.⁷

Amal-amal tersebut diatas sudah mencakup seluruh bentuk kebaikan. Oleh karena itu, setelah menjelaskan hal tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, (أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا) artinya merekalah orang-orang yang memiliki sifat seperti yang disebutkan dan merekalah orang-orang yang benar-benar beriman. Dalam ayat tersebut digunakan dhamir (أُولَٰئِكَ)

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 260.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

yang pada dasarnya digunakan untuk menunjuk yang jauh sebagai isyarat terhadap kesempurnaan iman mereka dan tingginya derajat mereka.⁸

Wahbah Az-Zuhaili memperkuat penafsiran pada ayat diatas dengan hadits Ath-Thabrani yang meriwayatkan dari al-Harits bin Malik al-Anshari bahwa suatu kali ia lewat di depan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyapanya dan berkata, "Bagaimana kabarmu wahai Haritsah?" Ia menjawab, "Saya hari ini benar-benar beriman." Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Hati-hati dengan ucapanmu, karena setiap ucapan itu harus ada buktinya. Apa bukti keimananmu?" Ia menjawab, "Diriku tidak lagi mencintai dunia. Malam hari aku qiyamullail, siang hari aku dahaga (maksudnya puasa), seolah-olah aku bisa melihat Arsy Tuhan dengan jelas, seolah-olah aku melihat penduduk surga saling berkunjung dan seolah-olah aku melihat penduduk neraka sedang berteriak dan menangis karena disiksa." Mendengar hal itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Wahai Haritsah, engkau sudah tahu, konsistenlah." Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengucapkan hal tersebut sebanyak tiga kali." (HR ath-Thabrani).⁹

Inilah sifat-sifat orang yang beriman. Adapun orang-orang munafik, Ibnu Abbas menjelaskannya sebagai berikut, "Orang-orang munafik tidak masuk ke dalam hati mereka, ingat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* sedikit pun ketika mengerjakan fardhu-fardhu yang diwajibkan-Nya, tidak beriman dengan satupun ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta'ala*, tidak bertawakal, tidak mengerjakan shalat ketika mereka lupa tidak menggantinya, dan tidak membayar zakat. Allah *subhanahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa mereka sebenarnya tidaklah beriman." Kemudian, Allah

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 261.

⁹ *Ibid.*, hlm. 261.

subhanahu wa ta'ala menjelaskan sifat-sifat orang-orang beriman. Dia berfirman, (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ).¹⁰

Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan balasan bagi orang-orang yang beriman, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ) artinya mereka memiliki berbagai tingkat dan derajat di surga sesuai dengan amal dan niat mereka, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam ayat yang lain, "(kedudukan) Mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* maha melihat apa yang mereka kerjakan." (Ali 'Imran: 163).¹¹

Untuk mereka disediakan ampunan, artinya Allah *subhanahu wa ta'ala* akan mengampuni dosa-dosa mereka dan membalas segala kebaikan mereka. Mereka juga disediakan rezeki yang mulia yaitu kenikmatan surga yang telah disediakan Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mereka. Kata (كَرِيمٌ) merupakan sifat untuk segala sesuatu yang baik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan pengarang kitab sunan, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga akan menatap kepada mereka yang berada di derajat tertinggi sebagaimana kalian menatap ke arah bintang di penjuru langit, dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar ada bersama mereka, dan alangkah bahagiannya keduanya." (HR Imam Ahmad).¹²

Derajat orang-orang yang beriman berbeda-beda di akhirat. Demikian juga dengan para Rasul. Mereka juga berbeda-beda derajat, sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, "Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain." (al-Baqarah : 253), Allah *subhanahu wa ta'ala* juga akan melebihkan orang-orang yang berhijrah dan berjihad dari

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 262.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

selain mereka. Dia berfirman, "Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan." (at-Taubah: 20).¹³

Ketika di dunia pun ada perbedaan derajat, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Dan Dialah yang menjadikanmu sebagai khalifah - khalifah di bumi, dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk menguji kamu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, Dia Maha pengampun, Maha penyayang." (al-An'am : 165).¹⁴

2. Al-Anfal Ayat 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۖ (الأنفال: ٧٤)

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang *muhajirin*), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (Al-Anfal : 74).¹⁵

Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa ayat ini juga dapat dihubungkan dengan 2 ayat sebelumnya, yaitu menjelaskan tentang orang-orang yang beriman, berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan membagi orang-orang beriman dalam konteks konfrontasi dengan orang-orang kafir menjadi tiga kelompok (ayat 72-73).

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 262.

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.186.

Kelompok yang pertama adalah mereka yang disebutkan di pembuka ayat pertama, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya. Merekalah para *muhajirin* pertama yang hijrah sebelum Perang Badar sampai terjadinya Perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah. Mereka meninggalkan kampung dan harta mereka di Mekah. Lalu mereka datang untuk membantu Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya. Mereka mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kelompok ini tentunya adalah yang paling mulia dan sempurna. Allah *subhanahu wa ta'ala* menyifati mereka dengan iman, artinya meyakini setiap yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan menyifati mereka dengan hijrah dari kampung dan tanah air mereka untuk menyelamatkan agama mereka dari fitnah kaum *musyrikin* demi mengejar ridha Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menolong Rasul-Nya. Allah *subhanahu wa ta'ala* juga menyifati mereka dengan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.¹⁶

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *jihad* dengan harta dengan membelanjakannya untuk saling membantu, *hijrah*, dan membela agama Allah *subhanahu wa ta'ala* seperti mempergunakannya untuk tunggangan (kuda), senjata, dan segala kebutuhan kaum *muslimin*. Terlebih lagi mereka telah merelakan harta mereka yang tinggal di kampung mereka, Mekah. *jihad* dengan jiwa yaitu dengan memerangi musuh dan tidak mengasihani mereka, menanggung segala penderitaan sebelum itu, dan sabar terhadap berbagai penyiksaan dan penindasan yang dilakukan terhadap mereka secara terus menerus. Didahulukannya menyebutkan harta daripada jiwa karena harta lebih bisa menutup segala kebutuhan dan karena *jihad* dengan jiwa pun juga bergantung kepadanya. Kesimpulannya, Allah *subhanahu wa ta'ala* menyifati para *muhajirin* pertama dengan empat sifat: iman kepada

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 427.

Allah *subhanahu wa ta'ala*, malaikat, kitab, para rasul dan hari akhir; *hijrah*; *jihad*; dan semangat yang kuat melakukan semua itu.¹⁷

Kelompok yang kedua adalah mereka yang disinyalir dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (وَالَّذِينَ ءَاوُواْ وَنَصَرُواْ) maksudnya, memberi tempat untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta kaum *muhajirin* yang hijrah ke daerah mereka dan memberi bantuan serta pertolongan untuk mereka, sehingga Madinah menjadi ibu kota Islam, pangkalan dakwah ke seluruh penjuru bumi dan tempat berlindung bagi kaum *muhajirin* yang bersama-sama kaum Anshar mereka berjuang untuk menolong agama Allah *subhanahu wa ta'ala* dan berperang berdampingan, Orang-orang Anshar membagi harta mereka dengan kaum Muhajirin, bahkan lebih mendahulukan mereka. Dengan demikian, mereka tak kalah mulia dan keutamaannya setelah kelompok yang pertama.¹⁸

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menyifati kedua kelompok tersebut bahwa sebagian mereka menjadi wali bagi yang lain. Artinya sebagian mereka saling membantu urusan yang lain sebagaimana halnya ia mengurus dirinya sendiri dan masing-masing mereka lebih berhak terhadap yang lain karena hak dan maslahat mereka sama. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersaudarakan antara kaum *Muhajirin* dan *Anshar*. Masing-masing menjadi dua bersaudara. Dengan persaudaraan itu mereka bisa saling mewarisi karena persaudaraan ini lebih diutamakan daripada hubungan kekerabatan sampai kalangan *Muhajirin* bisa mandiri dengan berdagang dan sebagainya. Setelah itu Allah *subhanahu wa ta'ala* menghapuskan hal tersebut dengan turunya ayat tentang mawarits sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas.¹⁹

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 427.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 428.

¹⁹ *Ibid*.

Golongan ketiga yaitu orang-orang beriman yang tidak hijrah. Mereka ini yang disebutkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam firman-Nya, (وَالَّذِينَ)

(ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَليِّهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا

yang mempercayai risalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tapi tidak hijrah dari Mekah ke Madinah dan tetap berada di Negeri *Musyrik* di bawah kekuasaan orang-orang *musyrik*, atau dalam kata lain di negeri perang dan kemusyrikan, tidak ada wilayah (bantuan) untuk mereka sedikit pun dari orang-orang beriman yang berada di negara Islam. Adapun orang-orang dari negara Islam yang ditawan oleh kaum kafir; status mereka sama dengan mereka yang berada di negara Islam. Wilayah terputus antara masyarakat dua negara (negara Islam dan negara kafir), kecuali dalam satu kondisi yang disebutkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam firman-Nya, (وَإِنْ)

(أَسْتَنْصَرُوكُمْ) yaitu untuk membantu mereka melawan orang-orang kafir apabila

orang-orang kafir itu memerangi mereka atau menyiksa mereka karena agama yang mereka anut. Kecuali jika orang-orang kafir itu termasuk dalam kategori para mu'ahid (orang-orang kafir yang telah membuat ikatan perjanjian dengan kaum *muslimin*), maka wajib memenuhi perjanjian tersebut karena Islam tidak membolehkan menipu dan berkhianat dengan melanggar perjanjian yang telah dibuat. Ini adalah salah satu dasar hukum dalam Islam dan politik luar negerinya yang sangat adil dan tiada tandingannya.²⁰

Allah *subhanahu wa ta'ala* mengancam setiap orang yang melanggar perjanjian dengan firman-Nya, (وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) Artinya, Allah

mengetahui setiap amal perbuatanmu karena itu, jangan pernah melanggar hukum-Nya, jangan pernah menentang perintah-Nya dan jangan melampaui batas-batas yang telah digariskanNya agar adzab-Nya tidak menimpamu,

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm. 428.

Kesimpulannya adalah keterputusan wilayah antara orang-orang beriman yang berada di negeri Islam dengan orang-orang yang beriman yang tidak hijrah itu tidak sepenuhnya sebagaimana halnya untuk orang-orang kafir. Dengan demikian, jika mereka meminta tolong padamu, tolonglah mereka dan jangan kecewakan mereka.²¹

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah." (al-Anfal : 74), Allah *subhanahu wa ta'ala* mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya dengan iman yang sempurna, bukan orang yang tidak hijrah dan tinggal di negeri Musyrik, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang beriman lainnya membutuhkan hijrahnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* juga menjelaskan bahwa Dia akan membalasi mereka dengan keampunan yang sempurna dan memaafkan seluruh dosa-dosa mereka jika ada, serta rezeki yang mulia di surga yaitu kebaikan yang melimpah, mulia, dan bersifat abadi tanpa putus-putus.²²

Ketiga golongan di atas adalah *as-sabiqunal muqarrabun* (orang-orang yang pertama-tama dalam kebaikan dan dekat dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*) sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, "Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)." (at-Taubah : 100).²³

3. Al-Mu'minun : 1 – 11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 5, hlm 430.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

لَا مُنْتَبِهٍ وَعَهْدِهِمْ رُغُونٌ ۝ ۸ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ ۹ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝ ۱۰
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝ ۱۱ (المؤمنون : ۱-۱۱).

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,[1] (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,[2] dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,[3] dan orang-orang yang menunaikan zakat,[4] dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,[5] kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.[6] Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.[7] Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya.[8] dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.[9] Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,[10] (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.[11]”. (Al-Mu'minin : 1-11).²⁴

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsir Al-Munir* bahwasannya Allah *subhanahu wa ta'ala* menyampaikan berita gembira kepada orang-orang *mukmin* yang memiliki tujuh sifat dan kriteria yang disebutkan dalam ayat-ayat ini bahwa mereka benar-benar orang yang beruntung. Ketujuh sifat dan kriteria tersebut adalah sebagai berikut, Pertama, Yakni, orang-orang *mukmin* benar-benar beruntung dan berbahagia karena mereka memiliki kriteria keimanan, yakni membenarkan dan memercayai Allah *subhanahu wa ta'ala*, para rasul-Nya, dan hari akhir. Kedua, Mereka takut, tenang, fokus, dan khusyu hatinya dalam shalat mereka. Kekhusyuan maksudnya adalah kekhusyuan hati, yakni merendahkan dan menundukkan diri disertai dengan rasa takut, segan, dan tenangnya anggota tubuh.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.342.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, ... Jilid 9, hlm. 330.

Hasan al-Bashri menuturkan, kekhusyuan mereka adalah dalam hati sehingga mereka menundukkan pandangan, merendahkan dan mendiamkan semua anggota tubuh. *Khusyu'* dalam shalat hanya bisa didapatkan oleh orang yang hati dan pikirannya benar-benar fokus pada shalat dan kosong dari segala hal selain shalat. Ketika itu, ia pun mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i dari Anas : "Sesuatu dari dunia yang aku dijadikan senang kepadanya adalah parfum dan perempuan, dan kegembiraan hatiku adalah terdapat pada shalat." (HR Ahmad dan an-Nasa'i). Imam Ahmad juga meriwayatkan dari seorang laki-laki dari Aslam, bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Bilal, "Wahai Bilal, rilekskan kami dengan shalat." (HR Ahmad).²⁶

Khusyu' adalah hal yang mesti dan perlu untuk menghayati makna-makna dalam shalat, bermunajat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, mengingatNya, takut kepada ancaman-Nya, merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami makna-maknanya sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam ayat, "Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (Muhammad : 24), ketika itu seseorang bisa terbebas dari bisikan-bisikan setan serta usaha-usaha untuk mengganggu pikiran dan konsentrasinya dalam shalat sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam ayat, "Dan janganlah kamu termasuk orong-orang yang lengah." (al-A'raaf : 205) Akan tetapi, jumhur ulama tidak mensyaratkan *khusyu* dalam shalat jika sekadar untuk menggugurkan kewajiban shalat. Namun, kekhusyuan adalah syarat mendapatkan pahala di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁷

Ketiga, mereka meninggalkan secara total segala sesuatu yang haram atau makruh atau sesuatu yang mubah yang tidak mengandung suatu nilai

²⁶ *Ibid*, hlm. 331.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 9, hlm. 331.

kebaikan apa-apa, tidak perlu dan tidak ada gunanya bagi manusia. Ini mencakup perbuatan bohong, main-main, umpatan, segala bentuk kemaksiatan dan segala bentuk perkataan dan perbuatan yang tidak ada faedahnya, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam ayat, "Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya." (al - Furqaan : 72). Namun, sangat disayangkan banyak orang pada masa sekarang yang perbuatan dan ucapannya didominasi oleh hal-hal yang sia-sia dengan menghabiskan waktu hanya untuk menonton televisi, membaca majalah-majalah yang tidak bermanfaat, bermain kartu, main-main, dan membuang-buang waktu untuk hal yang sama sekali tidak ada gunanya. Padahal, waktu adalah emas. Oleh karena itu, saat ini kita identik dengan keterbelakangan dan ketertinggalan karena suka membuang-buang dan menyia-nyiakan waktu.²⁸

Keempat, Ibnu Katsir menuturkan, kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah zakat harta, sementara ayat ini adalah ayat *makkiyyah*. Padahal, zakat diwajibkan pada periode Madinah tahun kedua hijriyah. Namun, yang *zahir* adalah yang diwajibkan di Madinah adalah, zakat yang telah ditentukan nishab dan kadar zakat yang harus dikeluarkan. Sebenarnya hukum pokok zakat sudah waiib pada periode Mekah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah al-An'aam yang merupakan termasuk surah *makkiyyah*, "Dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya." (al-An'aam : 141) Ada kemungkinan yang dimaksudkan dengan zakat di sini adalah zakat secara etimologi, yaitu membersihkan jiwa dari syirik dan hal-hal yang kotor seperti firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam ayat, "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (asy-Syams: 9-10) "Dan celakalah bagi orang-orang yang

²⁸ *Ibid.*

mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat." (Fushshilat: 6-7).²⁹

Kata zakat dalam kedua ayat di atas menurut salah satu dari dua versi tafsir adalah menyucikan jiwa, bukan zakat harta. Kemungkinan juga kedua pengertian itu (zakat dalam arti menyucikan jiwa dan zakat dalam arti zakat harta) adalah sama-sama yang dimaksud. Sebenarnya zakat harta juga termasuk bagian dari bentuk penyucian jiwa dan seorang *mukmin* yang *kamil* adalah orang yang melaksanakan semuanya. *Wallaahu A'lam*. Ar-Razi menuturkan, kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah hak yang wajib ditunaikan yang terdapat dalam harta secara khusus. Ini adalah pengertian yang lebih dekat karena kata zakat dalam syara' memang sudah identik dan melekat pada makna dan pengertian tersebut.³⁰

Kelima, mereka menjaga dan memelihara kemaluan mereka dari keharaman. Oleh karena itu, mereka tidak terjatuh ke dalam hal yang dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* seperti zina dan perbuatan kaum Nabi Luth '*alaihi salam* hubungan sesama jenis). Mereka tidak "mendekati" melainkan hanya pasangan sah mereka yang dihalalkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan akad nikah atau dengan kepemilikan, yakni budak yang mereka miliki (pada masa lalu di mana praktik perbudakan masih lazim berlaku). Barangsiapa yang hanya membatasi diri pada yang halal, tidak ada celaan dan dosa atas dirinya. Barangsiapa yang mencari dan menginginkan selain pasangan yang sah dan budak miliknya, mereka itulah orang-orang yang keterlaluan dalam berbuat pelanggaran dan melampaui batasan-batasan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ini menunjukkan diharamkannya nikah mut'ah, onani, dan masturbasi.³¹

Keenam, mereka menjaga kesakralan amanah dan kesucian janji. Jika mereka diamanahi, mereka tidak berkhianat. Akan tetapi, mereka

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 9, hlm. 331.

³⁰ *Ibid*, hlm. 331-332.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 9, hlm. 332.

menunaikan amanah kepada pemiliknya. jika mereka mengadakan perjanjian atau akad, mereka memenuhi dan menghormatinya. Menunaikan amanah dan memenuhi janji adalah sifat ahli iman. Adapun khianat, penipuan, melanggar janji, dan tidak memenuhi tuntutan akad, baik itu akad jual beli, sewa, syarikah atau yang lainnya, itu adalah sifat orang munafik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ.

“Tanda orang munafik jika berbicara ia berdusta. ada tiga. Pertama, Kedua, jika berjanji ia tidak menepatinya. Ketiga, jika dipercaya (diserahi amanah), maka ia mengkhianatinya” (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan an-Nasa'i).³²

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Wahai orong-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (al-Anfaal: 27), Amanah dan janji mencakup semua yang dipercayakan dan diamanahkan kepada seseorang dari Tuhannya, maupun dari sesama manusia, seperti pentaklifan-pentaklifan *syara'*, *wadii'ah*(titipan), dan merealisasikan berbagai akad.³³

Ketujuh, mereka selalu tekun dan rajin menegakkan shalat dan menunaikannya pada waktunya, berikut menyempurnakan semua rukun dan syarat-syaratnya. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

³² *Ibid*, hlm. 332-333.

³³ *Ibid*. hlm 333.

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ :الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . قَالَ : حَدَّثَنِي بِحَسَنٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي .

Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Ya Rasulullah, amal apakah yang paling disukai oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*?” Beliau menjawab, “Shalat tepat pada waktunya.” Aku bertanya, “Lalu apa?” Beliau menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah *subhanahu wa ta’ala*.” (HR Bukhari dan Muslim).³⁴

Di sini, Allah *subhanahu wa ta’ala* mengawali penyebutan sifat-sifat terpuji di atas dengan penyebutan shalat dan juga menutupnya dengan penyebutan shalat. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan shalat, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari ats-Tsauban:

"Istiqamahlah kalian dan kalian sekali-kali tidak akan bisa menghinggakannya. Ketahuilah sesungguhnya sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak memelihara shalat melainkan seorang *mukmin*." (HR Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi).³⁵

Penjelasan dari hadits tersebut adalah, teguh pada sikap istiqamah dengan cara senantiasa memenuhi hak-hak, memelihara batasan-batasan agama, menerima qadha dengan penuh kerelaan, dan kalian sekali-kali tidak akan bisa menghitung dan menghinggakan pahala istiqamah. Kemudian Allah *subhanahu wa ta’ala* menyebutkan balasan yang baik yang menjadi konsekuensi dan implikasi perbuatan-perbuatan di atas, Mereka yang begitu

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 9, hlm. 333.

³⁵ *Ibid*.

tinggi pencapaian derajat kesempurnaan, yang memenuhi sifat dan kriteria-kriteria terpuji tersebut, adalah orang-orang yang layak dan berhak tinggal di surga Firdaus selama-lamanya.³⁶

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Bersabda: “Apabila kalian memohon surga kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* maka mohonlah kepada-Nya al-Firdaus. Karena *al-firdaus* adalah surga tertinggi dan terbaik. Dari *al-firdaus* lah sungai-sungai surga berhulu, dan di atasnya terdapat *Arsy* Allah *subhanahu wa ta’ala* Yang Maha Pengasih.” (HR Bukhari dan Muslim).³⁷

Ada keterangan yang menyebutkan kata *al-Firdaus* artinya surga. Kata ini berasal dari bahasa Romawi atau Persia, lalu diadopsi ke dalam bahasa Arab. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah, "Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa" (Maryam : 63) "Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan." (az-Zukhruf : 72) Ini adalah *qanun*(aturan, undang-undang) Allah *subhanahu wa ta’ala* demi keadilan, bahwa surga adalah balasan untuk amal baik di dunia. jika ketujuh sifat dan kriteria di atas bisa terpenuhi, itu akan menciptakan keberhasilan dan keberuntungan di akhirat. Setelah ayat-ayat ini, turunlah ayat tentang kewajiban wudhu, puasa, dan haji sehingga itu masuk ke dalam konteks ayat-ayat di atas. Ayat-ayat di atas bersifat umum bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan.³⁸

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 9, hlm. 333

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

4. Al-Hujurat Ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ
أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ ١٥ (الحُجُرَات : ١٥)

“Sesungguhnya orang-orang *mukmin* yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Al Hujurat : 15).³⁹

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwasannya Allah *subhanahu wa ta'ala* menerangkan sifat-sifat orang *mukmin* dan hakikat iman dalam ayat 15 ini, (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا)

(بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ), orang-orang yang beriman

dengan keimanan yang *shahih* dan tulus; merekalah orang-orang *mukmin* yang *kamil*, merekalah orang-orang yang membenarkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya secara total dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan bimbang, namun tetap teguh atas satu keadaan; membenarkan secara murni, mereka benar-benar berjihad dengan harta dan jiwa untuk menaati Allah *subhanahu wa ta'ala* , mencari keridhaan-Nya, dan meluhurkan kalimat dan agama-Nya. Mereka-yang memiliki sifat-sifat seperti tersebut di atas adalah orang-orang yang disifati dengan keimanan dan disebut sebagai orang-orang yang beriman, bukan seperti sebagian orang Arab badui yang sebatas memperlihatkan keislaman secara lahiriyah, namun iman belum meresap dalam hati mereka.⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.517.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, ... Jilid 13, hlm. 602.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri :

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمُؤْمِنُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَجْزَاءٍ: الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَزِنُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِي يَأْمَنُ النَّاسُ عَلَى النَّاسِ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ الَّذِي إِذَا أَشْرَفَ عَلَى طَمَعٍ تَرَكَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ". رَوَاهُ أَحْمَدُ

“Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : "Orang-orang Mukmin di dunia memiliki tiga kriteria. Pertama, orang-orang yang beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak meragukannya, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kedua, seseorang yang orang lain mempercayakan keselamatan jiwa dan hartanya kepadanya. Ketiga, orang yang ketika hampir mendapatkan sesuatu yang diinginkan, ia meninggalkannya karena Allah *subhanahu wa ta'ala* ” (HR Imam Ahmad).⁴¹

B. Tabel Penafsiran Lafazh Mukmin Dalam Kitab Tafsir Al-Munir

No.	Surat dan Ayat	Makna Lafazh
1.	Q.S. Al-Anfal : 2 - 4	a. Rasa takut yang sempurna terhadap Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>. b. Bertambahnya keimanan dengan membaca Al-Qur'an. c. Bertawakal kepada Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ... Jilid 13, hlm. 602.

		d. Orang-orang yang mendirikan shalat. e. Berinfak di jalan Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>.
2.	Q.S. Al-Anfal : 74	a. Orang-orang yang beriman kepada Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> dan Rasul-Nya.(Para <i>Muhajirin</i> pertama yang hijrah sebelum Perang Badar sampai terjadinya Perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah). b. Kaum <i>anshar</i> madinah yang memberi tempat untuk Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> serta kaum <i>muhajirin</i> yang hijrah ke daerah mereka dan memberi bantuan serta pertolongan untuk mereka. c. Orang-orang yang mempercayai risalah Nabi <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> tapi tidak hijrah dari Mekah.
3.	Q.S. Al-Mu'minun : 1 - 11	a. Membenarkan dan memercayai Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>, para rasul-Nya, dan hari akhir. b. Takut, tenang, fokus, dan khusyuh hatinya ketika shalat. c. Meninggalkan secara total segala sesuatu yang haram atau makruh atau sesuatu yang mubah yang tidak mengandung suatu nilai kebaikan. d. Menyucikan jiwa dengan zakat. e. Menjaga dan memelihara kemaluan dari keharaman.

		f. Menjaga kesakralan amanah dan kesucian janji. g. Selalu tekun dan rajin menegakkan shalat dan menunaikannya pada waktunya. h. Pewaris Surga <i>Firdaus</i>.
4.	Q.S. Al-Hujurat : 15	a. Membenarkan Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> dan Rasul-Nya secara total dengan hati serta mengikrarkan dengan lisan. b. Tidak ragu-ragu dan bimbang, namun tetap teguh atas satu keadaan. c. Membenarkan secara murni dan berjihad dengan harta dan jiwa untuk menaati Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>. d. Mencari keridhaan-Nya, dan meluhurkan kalimat dan agama-Nya